

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian sebagai sektor ekonomi utama yang berada di Negara-negara berkembang baik sebagai sumber mata pencarian atau sumber pokok tumpuan dalam pengembangan pembangunan dan sumber pangan. Bidang pertanian terbagi dari beberapa subsektor yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Di satu sisi, produksi tanaman hortikultura bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan pangan penduduk, yakni sebagai sumber vitamin dan mineral. Di sisi lain pengusahaan tanaman hortikultura merupakan sumber pendapatan bagi penduduk. Pengembangan hortikultura dilakukan sebagai upaya pelestarian lingkungan, meningkatnya produksi komoditi hortikultura merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan peran sektor pertanian di Indonesia (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017).

Komoditas hortikultura mempunyai peluang dan harapan untuk dikembangkan, dimana komoditas hortikultura seperti komoditas sayuran yang digunakan sebagai komponen pelengkap makanan pokok akan terus mengalami perubahan bersamaan dengan semakin meningkatnya jumlah populasi penduduk. Produk hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan berperan dalam memenuhi gizi masyarakat terutama vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sebagai pelaku pembangunan ekonomi. Dari tahun ke tahun, jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan. Dengan peningkatan jumlah penduduk di

Indonesia tersebut, secara langsung dapat mempengaruhi konsumsi sayuran di Indonesia (Dhita, 2019).

Mengembangkan tanaman hortikultura merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar kebutuhan pangan masyarakat Indonesia dapat terpenuhi. Pemanfaatan peluang dan kelebihan iklim yang bervariasi, tanah yang subur, jumlah tenaga kerja yang banyak serta murah dan juga banyak lahan yang kosong, sehingga komoditas hortikultura memiliki peluang tinggi untuk dikembangkan. Adanya pengembangan di bagian sektor tanaman pangan dan hortikultura diharapkan mampu untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani yang dicapai melalui upaya peningkatan pendapatan, produksi, dan produktivitas usahatani. Namun salah satu kelemahan dalam sistem usahatani adalah aspek pengelolaan/manajemen (Balitsa, 2017).

Tanaman kubis (*Brassica oleracea*) merupakan salah satu komoditas populer sayuran yang banyak dikembangkan sebagai komoditi pokok oleh petani dalam meningkatkan pendapatan. Untuk mencapai hasil baik dalam proses budidayanya dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai pendukung untuk mendapatkan penghasilan output berupa hasil panen. Tanaman kubis termasuk tanaman sayuran subtropik yang banyak dijumpai di Eropa dan Asia. Kubis adalah tanaman sayuran semusim dan secara biologi tumbuhan ini adalah dwimusim (biennial) dan memerlukan vernalisasi untuk pembungaan (Sunarjono, 2013)

Menciptakan pertanian yang tangguh tidak terlepas dari penggunaan faktor produksi, oleh karena itu penekanan pada pemantapan swasembada pangan merupakan dasar dalam penentuan kebijaksanaan terhadap alokasi penggunaan

faktor-faktor produksi. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien. Usahatani, produk yang dihasilkan akan baik apabila faktor-faktor produksi yang dimanfaatkan efisien, artinya satuan output yang dihasilkan lebih besar dari satuan input yang digunakan. Kata lain imbalan (penerimaan) lebih besar dari biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan meningkat (Carkini dkk, 2015).

Persoalan yang dihadapi dalam usahatani pada umumnya adalah bagaimana mengalokasikan secara tepat sumber-sumber daya atau faktor-faktor produksi yang terbatas agar dapat memaksimalkan pendapatan. Faktor produksi tidak hanya dilihat dari segi jumlah atau ketersediaan dalam waktu yang tepat akan tetapi juga dilihat dari segi efisiensi penggunaannya. Faktor penting dalam pengolahan usahatani, yaitu tanah atau lahan, tenaga kerja dan modal. Ketiga faktor tersebut saling membutuhkan dan berkaitan dalam menunjang hasil dari usahatani (Nurul dkk, 2018)

Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil tanaman hortikultura, yaitu Kabupaten Enrekang. Tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan dan dimanfaatkan masyarakat adalah tanaman sayuran. Budidaya hortikultura terutama tanaman sayuran telah memberi dampak yang besar bagi masyarakat sekitar terutama pada sektor perekonomian para petani. Salah satu jenis tanaman sayuran yang perlu dikembangkan adalah kubis (Destiwarni dkk, 2021).

Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 kecamatan dan 112 desa/kelurahan dengan luas wilayah 1.786,01 km². Tahun 2023 BPS Kabupaten Enrekang mencatat sebesar 1.502 Ha lahan pertanian dijadikan lahan tanaman kubis dengan

produksi sebesar 34.145 kwintal atau 3.414,5 ton. Berikut produksi dan produktivitas kubis di Kabupaten Enrekang disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kubis Tahun 2019-2023 di Kabupaten Enrekang.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2019	1.215	28.830	23,72
2020	1.297	36.360,6	28,03
2021	1.258	35.640,6	28,33
2022	1.425	31.568,4	22,15
2023	1.502	34.414,5	22,91
Total	5.932	487.579.5	
Rata rata	6.697	97.515,9	25,02

Sumber: BPS Kabupaten Enrekang, 2019-2023

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat penggunaan lahan usahatani kubis yang ada di Kabupaten Enrekang terus mengalami peningkatan dimana dapat dilihat pada tahun 2019 sampai 2020 peningkatan terus terjadi. Pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan, namun kembali meningkat pada tahun 2022 sampai 2023. Produktivitas usahatani kubis di Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021. Pada tahun 2022-2023 produktivitas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Produksi usahatani kubis di Kabupaten Enrekang juga mengalami peningkatan pada tahun 2019 sampai 2020 namun pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022-2023. Kecamatan Baroko dan Kecamatan Masalle merupakan 2 kecamatan yang menjadi penghasil tanaman kubis terbesar di Kabupaten Enrekang. Di

Kecamatan Baroko khususnya di Desa Tongko ada beberapa komoditi sayuran yang telah dibudidayakan dan dikembangkan namun yang paling dominan yaitu tanaman kubis. Kecamatan Baroko merupakan daerah yang memiliki potensi hortikultura sayuran yang bernilai komersial tinggi dan memberikan kontribusi penting bagi perekonomian daerah karena sayuran merupakan produk pertanian yang mudah tumbuh dan cocok sesuai dengan iklim di daerah tersebut. Kubis menjadi tanaman budidaya utama di Kecamatan Baroko khususnya di Desa Tongko disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kubis Tahun 2019-2023 di Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2019	278	6.707	24,12
2020	322	8.436	26,19
2021	277	5.928	21,4
2022	128	2.760	21,56
2023	109	2.200	20,18
Total	1.114	26.031	
Rata rata	222,8	5.206	22,69

Sumber: BPS Kabupaten Enrekang 2019-2023

Dilihat dari Tabel 2. Penggunaan lahan untuk usahatani kubis di Kecamatan Baroko mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2020, namun mengalami penurunan penggunaan lahan untuk usahatani kubis dari tahun 2021 sampai tahun 2023. Produksi usahatani kubis di kecamatan Baroko mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2020. Kemudian pada tahun 2021 sampai 2023

mengalami penurunan. Rata-rata produktivitas tanaman kubis di Kecamatan Baroko periode tahun 2019-2023 adalah 22,69 ton/ha, lebih rendah dibanding tingkat Kabupaten Enrekang, yaitu 25.02 ton/ha.

Usahatani kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang, mulai banyak dikembangkan pada awal tahun 2000-an sampai sekarang, namun sering dijumpai petani keliru dalam pengambilan keputusan sehingga dalam produksinya keuntungan maksimal sulit didapatkan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang penggunaan atau pemanfaatan faktor produksi usahatani kubis, terutama dalam penggunaan input yang berlebihan. Potensi pertanian yang cukup besar dan secara geografis memungkinkan masyarakat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan usahatani kubis, meskipun mengandung risiko yang cukup tinggi. Risiko tidak pernah lepas dalam segala bentuk usaha dan sudah menjadi satu kesatuan, khususnya sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi salah satu usaha yang mempunyai risiko berkaitan erat dengan kondisi alam. Keberanian petani dalam mengambil sebuah keputusan menjadi penentu besar kecilnya risiko yang akan ditanggung (Kurniati, 2015).

Risiko merupakan probabilitas suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian ketika kejadian itu terjadi selama periode tertentu. Kehadiran risiko di bidang pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan produksi dan investasi petani, sehingga dibutuhkan suatu konsep manajemen risiko yang baik (Mubarokah dkk, 2017).

Mengetahui faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh untuk usahatani kubis akan membuat petani lebih memahami dalam berusahatani kubis,

sehingga dapat memberikan dampak yang besar terhadap pendapatan petani. Namun produksi kubis sangat rentan dengan risiko seperti serangan hama dan penyakit, iklim, terutama suhu yang dapat berakibat gagal panen pada usahatani kubis. Untuk itu peneliti tertarik meneliti pengaruh faktor produksi dan risiko produksi yang dialami oleh petani kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang, dengan judul Penelitian **“Pengaruh Faktor Produksi dan Risiko Terhadap Usahatani Kubis (*Brassica oleraceae*) di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana penggunaan faktor produksi (luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) pada usahatani kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang ?
2. Berapa jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kubis ?
3. Apakah faktor produksi (luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) berpengaruh signifikan terhadap produksi kubis ?
4. Bagaimana tingkat risiko produksi usahatani kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan faktor produksi (luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) pada usahatani tanaman kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.
2. Menghitung jumlah produksi dan menganalisis pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani tanaman kubis.
3. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja terhadap produksi kubis.
4. Menganalisis tingkat risiko produksi usahatani kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagi petani, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengetahuan dalam pemanfaatan faktor produksi kubis sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kubis.
2. Bagi pemerintah setempat dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan pembangunan disektor pertanian khususnya dalam meningkatkan produksi kubis.
3. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan khususnya mengenai usaha tani kubis dan penerapan secara langsung teori perkuliahan dengan turun kelapangan.